

Perubahan Sikap Seks Pranikah pada Remaja Setelah Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Changes in Adolescents' Premarital Sex Attitudes After Reproductive Health Education

Amanda Ayu Ciputri^{1*}, Sheena Ramadhia Asmaradhani¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Abstract

Premarital sexual behavior among adolescents remains a public health problem because it can lead to the risk of unwanted pregnancy, sexually transmitted diseases, and psychological impacts. Lack of knowledge about reproductive health is one of the factors causing the emergence of this risky behavior. This study aimed to analyze changes in adolescents' premarital sexual attitudes after reproductive health counseling. The research design used a pre-experimental with a one-group pre-test and post-test method. The research subjects were 70 eighth-grade students selected using a purposive sampling technique. The research instrument was a 23-item Likert scale questionnaire that had been tested for validity and reliability (Cronbach Alpha = 0.852). Data analysis included univariate and bivariate analysis using the Wilcoxon test because the data were not normally distributed. The results showed an increase in attitude scores after counseling, with an average pre-test score of 58.54 and a post-test score of 83.06. The median value increased from 53.50 to 84.00, while the mode increased from 77 to 92. The Wilcoxon test results showed a p -value < 0.05 , which means there is a significant difference between the scores before and after counseling. In conclusion, reproductive health counseling has been proven to be effective in increasing positive attitudes among adolescents towards preventing premarital sexual behavior.

Keywords: *adolescents, counseling, reproductive health*

Article history:

Submitted 09 Januari 2026

Accepted 17 April 2026

Published 30 April 2026

PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

info@salnesia.id, jika@salnesia.id

Phone:

+62 85255155883



Abstrak

Perilaku seks pranikah pada remaja masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena berisiko menimbulkan kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, dan dampak psikologis. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan sikap terhadap seks pranikah pada remaja setelah penyuluhan kesehatan reproduksi. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan metode *one-group pre-test and post-test*. Subjek penelitian berjumlah 70 siswa kelas VIII yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner skala Likert 23 item yang telah diuji validitas dan reliabilitas (*Cronbach Alpha* = 0,852). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor sikap setelah penyuluhan, dengan rata-rata *pre-test* 58,54 menjadi 83,06 pada *post-test*. Uji *Wilcoxon* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,05$). Disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi menunjukkan adanya peningkatan sikap positif remaja terhadap pencegahan seks pranikah, meskipun interpretasi hasil perlu mempertimbangkan keterbatasan desain penelitian.

Kata Kunci: kesehatan reproduksi, penyuluhan, remaja

*Penulis Korespondensi:

Amanda Ayu Ciputri, email: mandaputri6884@gmail.com



This is an open access article under the *CC-BY* license

Highlight:

- Edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan terbukti mampu mengubah cara pandang para remaja menjadi jauh lebih matang. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, pemahaman mereka mengenai risiko dan dampak buruk dari perilaku seks pranikah menjadi lebih mendalam, yang kemudian mendorong terbentuknya cara pandang yang lebih sehat dan bertanggung jawab.
- Sebelum diberikan penyuluhan, masih terdapat sebagian remaja yang memiliki kecenderungan sikap kurang mendukung atau permisif terhadap pencegahan seks pranikah. Namun, setelah intervensi edukasi dilakukan, terjadi perubahan menyeluruh di mana seluruh kelompok remaja tersebut sepenuhnya beralih memiliki sikap yang positif dan mendukung gerakan pencegahan perilaku seksual berisiko.
- Keberhasilan perubahan sikap ini didukung oleh penggunaan metode penyuluhan yang tepat bagi usia remaja awal. Kombinasi antara ceramah interaktif, ruang diskusi, serta pemanfaatan media audiovisual membuat materi kesehatan reproduksi yang sensitif menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan efektif dalam mengarahkan pola pikir remaja ke arah yang lebih aman.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial secara signifikan. Pada fase ini terjadi perkembangan organ reproduksi, perubahan hormonal, serta peningkatan rasa ingin tahu terhadap hubungan interpersonal dan seksualitas. Remaja juga mulai membangun identitas diri, mencari pengakuan sosial, dan lebih banyak dipengaruhi oleh

lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, serta media digital (Santrock, 2014). Kondisi tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai perilaku berisiko apabila tidak dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi (WHO, 2020). Oleh karena itu, isu mengenai sikap terhadap seks pranikah pada remaja penting untuk dikaji karena berkaitan erat dengan proses pengambilan keputusan dan perilaku kesehatan di masa perkembangan mereka.

Perilaku seksual remaja, khususnya yang mengarah pada seks pranikah, masih menjadi perhatian dalam bidang kesehatan masyarakat dan pendidikan kesehatan. Seks pranikah pada remaja dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), putus sekolah, serta gangguan psikologis dan sosial. Kehamilan tidak diinginkan pada remaja juga berkontribusi terhadap meningkatnya risiko kesehatan ibu maupun anak serta dapat memengaruhi kondisi sosial ekonomi remaja di masa depan (Realita dan Rahmawati, 2016). Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial memberikan akses yang sangat luas terhadap berbagai konten terkait seksualitas yang dapat memengaruhi cara pandang dan sikap remaja terhadap perilaku seksual. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi kesehatan reproduksi, kurangnya komunikasi dengan orang tua, pengaruh teman sebaya, dan paparan media menjadi faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya sikap permisif terhadap seks pranikah (Windari et al., 2024). Data mengenai kesehatan reproduksi remaja di Indonesia juga menunjukkan bahwa remaja masih menghadapi berbagai permasalahan terkait akses informasi dan perilaku kesehatan reproduksi (Kemenkes, 2015; BKKBN, 2020). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif, sehingga belum banyak menjelaskan perubahan sikap yang terjadi setelah diberikan intervensi edukasi.

Secara teoretis, perubahan sikap dapat dijelaskan melalui pendekatan perilaku kesehatan, seperti *Health Belief Model* (HBM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB). HBM menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh persepsi mengenai kerentanan, tingkat keparahan risiko, manfaat tindakan, dan hambatan yang dirasakan. Sementara itu, TPB menekankan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan akan memengaruhi niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Dalam konteks kesehatan reproduksi remaja, penyuluhan dapat berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan persepsi risiko mengenai seks pranikah, sehingga membantu membentuk sikap yang lebih positif dan bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi (Hastuti et al., 2021). Pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik juga berkaitan dengan pembentukan sikap yang lebih sehat terhadap perilaku seksual remaja (Nursanti et al., 2022).

Penyuluhan kesehatan reproduksi merupakan salah satu bentuk intervensi edukatif yang bertujuan memberikan informasi, meningkatkan pemahaman, serta membentuk kesadaran remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi (Irianto, 2015). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi berhubungan dengan peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap remaja terhadap perilaku seksual. Remaja yang memperoleh edukasi kesehatan reproduksi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai risiko seks pranikah serta menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab dalam mengambil keputusan terkait perilaku seksual (Murdiningsih et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi melalui media digital maupun video efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai seks pranikah (Guo et al., 2025). Selain itu, edukasi kesehatan reproduksi di sekolah juga dipandang sebagai upaya preventif dalam

mencegah pergaulan bebas pada remaja (Ginting et al., 2026). Pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan proses pendidikan yang diterima selama masa perkembangan (Sastria et al., 2019). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap, atau dilakukan pada populasi dan konteks yang berbeda, seperti pendidikan berbasis daring maupun masyarakat umum. Penelitian yang secara khusus mengukur perubahan sikap sebelum dan sesudah intervensi penyuluhan dalam konteks sekolah masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan sikap terhadap seks pranikah pada remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi menggunakan desain pra-eksperimental *one-group pre-test* dan *post-test*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi dalam membentuk sikap remaja yang lebih positif terhadap perilaku seksual, sekaligus memperkuat pemahaman konseptual mengenai perubahan sikap dalam konteks kesehatan reproduksi remaja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pra-eksperimental *one-group pre-test and post-test* yang bertujuan untuk menganalisis perubahan sikap terhadap seks pranikah pada remaja setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi. Pada desain ini, pengukuran dilakukan dua kali pada kelompok yang sama, yaitu sebelum intervensi (*pre-test*) dan sesudah intervensi (*post-test*). Pemilihan desain ini didasarkan pada keterbatasan dalam pembentukan kelompok kontrol di lingkungan sekolah, sehingga seluruh subjek mendapatkan intervensi yang sama. Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa desain pra-eksperimental memiliki keterbatasan dalam validitas internal, seperti kemungkinan terjadinya *history effect*, *testing effect*, dan pengaruh faktor luar lainnya yang dapat memengaruhi perubahan sikap subjek selain intervensi yang diberikan.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 3 Nguter, Kabupaten Sukoharjo, pada bulan Januari hingga Maret 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah sekitar 90 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 70 subjek. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) siswa aktif kelas VIII SMPN 3 Nguter, (2) bersedia menjadi subjek dengan mengisi lembar persetujuan, dan (3) mengikuti seluruh rangkaian penelitian mulai dari *pre-test*, penyuluhan, hingga *post-test*. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak hadir saat pelaksanaan intervensi atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan keterjangkauan populasi serta mempertimbangkan jumlah minimal sampel yang dianjurkan pada penelitian eksperimental sederhana.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner sikap terhadap seks pranikah yang disusun dalam bentuk skala Likert 4 poin, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kuesioner terdiri dari 23 item pernyataan yang mencakup aspek pengetahuan, persepsi risiko, serta pandangan remaja terhadap perilaku seks pranikah. Instrumen penelitian diadaptasi dari penelitian sebelumnya dan telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment*, dengan hasil seluruh item dinyatakan valid karena memiliki nilai *r hitung* lebih besar daripada *r tabel*. Uji reliabilitas menunjukkan

nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,852 yang menandakan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam penelitian.

Prosedur penelitian dimulai dengan pemberian *pre-test* kepada seluruh subjek untuk mengetahui sikap awal terhadap seks pranikah sebelum intervensi diberikan. Setelah itu, subjek mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi selama kurang lebih 60 menit. Penyuluhan dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, serta media audiovisual agar materi lebih mudah dipahami dan menarik bagi remaja. Materi penyuluhan mencakup pengertian kesehatan reproduksi, perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja, risiko perilaku seks pranikah, serta dampak kesehatan, sosial, dan psikologis yang dapat ditimbulkan. Selain pemberian materi, subjek juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai isu kesehatan reproduksi remaja. Selanjutnya, *post-test* dilakukan satu minggu setelah intervensi untuk mengukur perubahan sikap subjek setelah mengikuti penyuluhan.

Data yang diperoleh dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik subjek dan distribusi skor sikap sebelum maupun sesudah intervensi. Sebelum dilakukan analisis bivariat, data diuji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Hasil uji menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga analisis perbedaan skor sikap sebelum dan sesudah intervensi menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan pelaporan *effect size* untuk mengetahui besar pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap perubahan sikap subjek terhadap seks pranikah. Penelitian ini telah memenuhi kode etik penelitian dengan Nomor: 1653/KEPK-FIK/XI/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subjek

Karakteristik subjek dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, dan status pacaran. Berdasarkan distribusi usia pada Tabel 1, sebagian besar subjek berada pada usia 13 tahun (45,7%) dan 14 tahun (42,9%). Subjek lainnya berusia 12 tahun (1,4%), 15 tahun (8,6%), dan 16 tahun (1,4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek termasuk dalam kelompok usia remaja awal.

Berdasarkan distribusi jenis kelamin pada Tabel 2, subjek terdiri dari 37 siswa laki-laki (52,9%) dan 33 siswa perempuan (47,1%). Komposisi ini menunjukkan proporsi yang relatif seimbang antara kedua kelompok. Selanjutnya, berdasarkan distribusi status pacaran pada Tabel 3, sebagian besar subjek tidak sedang berpacaran sebanyak 46 orang (65,7%), sedangkan 24 subjek (34,3%) menyatakan sedang berpacaran.

Tabel 1. Distribusi usia subjek

Usia	n	%
12 tahun	1	1,4
13 tahun	32	45,7
14 tahun	30	42,9
15 tahun	6	8,6
16 tahun	1	1,4
Total	70	100

Sumber: Data primer, 2025

Distribusi usia subjek pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada rentang usia 13 hingga 14 tahun. Berdasarkan Tabel 1, subjek berusia 13 tahun berjumlah 32 orang (45,7%), sedangkan subjek berusia 14 tahun sebanyak 30 orang (42,9%). Sementara itu, subjek berusia 15 tahun berjumlah 6 orang (8,6%), serta masing-masing 1 orang (1,4%) berusia 12 tahun dan 16 tahun.

Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek termasuk dalam kelompok usia remaja awal. Rentang usia tersebut merupakan kelompok yang dominan dalam penelitian ini, dengan proporsi mencapai lebih dari 80% dari total subjek.

Variasi usia subjek dalam penelitian ini relatif terbatas, dengan sebagian besar berada pada satu kelompok usia yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik subjek cukup homogen dari segi usia. Meskipun terdapat subjek pada usia yang lebih muda maupun lebih tua, jumlahnya relatif kecil sehingga tidak mendominasi distribusi keseluruhan.

Komposisi usia seperti ini memberikan gambaran bahwa penelitian lebih banyak merepresentasikan kondisi remaja pada tahap awal perkembangan usia sekolah menengah pertama. Distribusi ini juga mencerminkan bahwa sampel penelitian terkonsentrasi pada satu kelompok usia tertentu, sehingga variasi karakteristik berdasarkan usia relatif tidak terlalu luas.

Tabel 2. Distribusi jenis kelamin subjek

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	37	52,9
Perempuan	33	47,1
Total	70	100

Sumber: Data primer, 2025

Distribusi jenis kelamin subjek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proporsi antara laki-laki dan perempuan, meskipun tidak terlalu signifikan. Berdasarkan Tabel 2, subjek laki-laki berjumlah 37 orang (52,9%), sedangkan subjek perempuan berjumlah 33 orang (47,1%).

Perbandingan ini menunjukkan bahwa jumlah subjek laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Namun demikian, selisih antara kedua kelompok tersebut relatif kecil, sehingga distribusi jenis kelamin dapat dikatakan cukup seimbang.

Keseimbangan proporsi antara laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini memungkinkan representasi yang relatif merata dari kedua kelompok dalam pengumpulan data. Hal ini penting dalam menggambarkan karakteristik subjek secara umum, terutama dalam penelitian yang melibatkan aspek sikap.

Tabel 3. Distribusi status pacaran subjek

Status Pacaran	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ya	24	34,3
Tidak	46	65,7
Total	70	100

Sumber: Data primer, 2025

Distribusi status pacaran subjek menunjukkan bahwa sebagian besar subjek tidak sedang berada dalam hubungan pacaran. Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 46 subjek

(65,7%) menyatakan tidak sedang berpacaran, sedangkan 24 subjek (34,3%) menyatakan sedang berpacaran.

Proporsi ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah subjek dalam penelitian ini berada pada kelompok yang tidak memiliki status pacaran. Sementara itu, sekitar sepertiga subjek memiliki pengalaman atau keterlibatan dalam hubungan pacaran. Perbedaan jumlah antara kedua kelompok ini cukup terlihat, dengan dominasi pada subjek yang tidak berpacaran. Hal ini menunjukkan adanya variasi status hubungan di antara subjek, meskipun kelompok yang tidak berpacaran lebih mendominasi.

Distribusi ini memberikan gambaran bahwa karakteristik subjek tidak homogen dalam hal status pacaran, meskipun terdapat kecenderungan mayoritas pada kelompok tertentu. Variasi ini dapat menjadi bagian dari deskripsi umum subjek dalam penelitian.

Perbandingan rerata, median, dan modus skor sikap *pre-test* dan *post-test*

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi skor sikap subjek sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) intervensi. Berdasarkan Tabel 4, nilai rata-rata skor sikap meningkat dari 58,54 pada *pre-test* menjadi 83,06 pada *post-test*. Nilai median juga mengalami peningkatan dari 53,50 menjadi 84,00, sedangkan nilai modus meningkat dari 77 menjadi 92.

Analisis univariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan distribusi skor sikap subjek terhadap seks pranikah sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi. Berdasarkan Tabel 4, terdapat peningkatan nilai pada seluruh indikator statistik yang digunakan, yaitu mean, median, dan modus.

Tabel 4. Perbandingan rerata, median, dan modus skor sikap *pre-test* dan *post-test*

Kategori	Mean	Median	Modus
<i>Pre-test</i>	58,54	53,5	77
<i>Post-test</i>	83,06	84	92

Sumber: Data primer, 2025

Nilai rata-rata (mean) skor sikap pada *pre-test* sebesar 58,54, kemudian meningkat menjadi 83,06 pada *post-test*. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, nilai median juga mengalami peningkatan dari 53,50 pada *pre-test* menjadi 84,00 pada *post-test*, yang menunjukkan adanya perubahan pada nilai tengah distribusi data.

Nilai modus, yang merupakan nilai yang paling sering muncul, juga mengalami peningkatan dari 77 pada *pre-test* menjadi 92 pada *post-test*. Peningkatan pada ketiga ukuran pemusatan data tersebut menunjukkan adanya perubahan distribusi skor sikap subjek setelah intervensi diberikan.

Perbedaan skor sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi

Berdasarkan hasil uji normalitas, data numerik pada variabel *pre-test* dan *post-test* ditemukan tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* dipilih untuk melakukan analisis bivariat. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui perbedaan skor sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi, sehingga dapat dilihat apakah berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan sikap seks pranikah remaja setelah penyuluhan kesehatan reproduksi.

Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 100 ($n = 70$). Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* pada variabel *pre-test* sebesar $p < 0,001$ dan pada variabel *post-test* sebesar $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa data pada kedua variabel tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis selanjutnya menggunakan uji non-parametrik.

Tabel 5. Hasil uji normalitas *pre-test* dan *post-test*

Kategori	<i>p-value</i>	Keterangan
<i>Pre-test</i>	$<0,001$	Tidak normal
<i>Post-test</i>	$<0,001$	Tidak normal

Keterangan: *Uji *Shapiro-Wilk*, norml jika *p-value* $> 0,05$

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data skor sikap subjek sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) intervensi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 100 subjek ($n = 70$), sehingga metode ini dinilai lebih sesuai digunakan. Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 5, diperoleh nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* untuk variabel *pre-test* sebesar $p < 0,001$ dan *post-test* sebesar $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa data pada kedua variabel tidak berdistribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa asumsi normalitas tidak terpenuhi, sehingga analisis statistik tidak dapat menggunakan uji parametrik yang mensyaratkan distribusi data normal. Oleh karena itu, analisis selanjutnya menggunakan pendekatan non-parametrik, yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*, yang sesuai untuk membandingkan dua kelompok data berpasangan yang tidak berdistribusi normal.

Dampak penyuluhan terhadap perubahan sikap remaja

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sikap subjek sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan reproduksi ($Z = -6,895$; $p = 0,001$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan skor sikap setelah intervensi diberikan.

Tabel 6. Hasil analisis dampak penyuluhan terhadap perubahan sikap remaja

Kategori	Z	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>
<i>Pre-test - Post-test</i>	-6,895	0,001

Keterangan: *Uji *Wilcoxon signed rank*, signifikan jika *p-value* $< 0,05$

Selain itu, hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan nilai median dari 53,50 pada *pre-test* menjadi 84,00 pada *post-test*, dengan selisih median sebesar 30,50. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti penyuluhan kesehatan reproduksi, subjek cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pencegahan perilaku seks pranikah.

Untuk mengetahui kekuatan perubahan yang terjadi, dilakukan perhitungan *effect size* menggunakan rumus $r = Z/\sqrt{N}$. Hasil perhitungan menunjukkan nilai r sebesar $\pm 0,82$ yang termasuk dalam kategori efek besar. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan kesehatan reproduksi memiliki pengaruh yang kuat terhadap perubahan sikap subjek secara statistik.

Berdasarkan kategorisasi sikap, sebelum intervensi terdapat 85,7% subjek dengan kategori sikap positif dan 14,3% dengan kategori sikap negatif. Setelah intervensi, seluruh subjek (100%) berada pada kategori sikap positif. Meskipun demikian, interpretasi terhadap perubahan kategori ini perlu dilakukan secara hati-hati karena penentuan kategori sangat dipengaruhi oleh dasar *cut-off score* yang digunakan dalam penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan perilaku seksual berisiko. Penelitian [Ginting et al. \(2026\)](#) menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi berkaitan dengan peningkatan sikap remaja dalam mencegah perilaku seksual pranikah. Penyuluhan kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai risiko seks pranikah sehingga membentuk persepsi yang lebih positif terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Meskipun demikian, penelitian tersebut menggunakan desain pra-eksperimental tanpa kelompok kontrol sehingga hasil penelitian lebih menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah intervensi, bukan hubungan sebab-akibat secara mutlak.

Temuan serupa juga diperoleh oleh [Heni et al. \(2024\)](#) yang meneliti pengaruh media video edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di SMP N 1 Dente Teladas Tulang Bawang Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sikap remaja pada kelompok intervensi meningkat dari 23,8 menjadi 37,5 setelah diberikan edukasi, sedangkan pada kelompok kontrol hanya meningkat dari 23,9 menjadi 26,8. Penelitian tersebut juga menemukan adanya perbedaan signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol terhadap pengetahuan maupun sikap remaja dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kesehatan reproduksi kepada remaja.

Selain itu, penelitian [Arizqa dan Tahir \(2025\)](#) memperlihatkan bahwa edukasi mengenai dampak perilaku seksual pranikah mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan. Sebelum edukasi diberikan, sebanyak 18 dari 20 siswa memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai dampak perilaku seksual pranikah. Namun setelah diberikan edukasi, seluruh siswa memahami dampak negatif perilaku seksual pranikah, baik dari aspek kesehatan, sosial, maupun psikologis. Penelitian tersebut menekankan pentingnya edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif untuk membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait perilaku seksual.

Penelitian lain oleh [Hastuti et al. \(2021\)](#) juga menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi dapat memengaruhi perubahan sikap remaja melalui pendekatan perilaku kesehatan seperti Health Belief Model (HBM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Dalam teori HBM dijelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh persepsi mengenai kerentanan dan risiko yang mungkin terjadi, sedangkan TPB menekankan pentingnya sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku dalam membentuk niat seseorang. Penyuluhan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan persepsi risiko remaja terhadap seks pranikah sehingga mendorong terbentuknya sikap yang lebih positif terhadap kesehatan reproduksi. Selanjutnya, [Nursanti et al. \(2022\)](#) menemukan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik berkaitan dengan sikap yang lebih sehat terhadap perilaku seksual remaja. Remaja yang memiliki pemahaman memadai mengenai kesehatan reproduksi cenderung lebih mampu mengontrol perilaku, menghindari perilaku seksual berisiko, dan memahami

konsekuensi dari seks pranikah. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi tidak hanya berfungsi meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap remaja agar lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi mereka. Secara keseluruhan, berbagai penelitian terdahulu tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa edukasi kesehatan reproduksi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan perilaku seksual pranikah. Penyuluhan yang dilakukan secara berkelanjutan, menggunakan metode dan media yang menarik, dapat membantu remaja memahami risiko perilaku seksual berisiko serta membentuk sikap yang lebih positif dan bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian menggunakan desain pra-eksperimental *one-group pre-test and post-test* tanpa kelompok kontrol, sehingga memiliki keterbatasan dalam validitas internal. Desain ini belum mampu mengontrol berbagai faktor luar yang mungkin memengaruhi perubahan skor sikap subjek, sehingga hubungan kausal antara intervensi dan perubahan sikap tidak dapat disimpulkan secara kuat.

Kedua, terdapat potensi bias yang melekat pada desain *pre-test and post-test*, seperti *testing effect*, yaitu kemungkinan subjek memberikan jawaban yang berbeda pada *post-test* karena telah mengenal instrumen sebelumnya, bukan semata-mata akibat intervensi. Selain itu, kemungkinan terjadinya *history effect* juga tidak dapat dihindari, yaitu adanya pengaruh faktor eksternal selama periode penelitian yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Ketiga, sampel penelitian hanya berasal dari satu sekolah, yaitu SMPN 3 Nguter, dengan jumlah subjek yang relatif terbatas sebanyak 70 siswa. Kondisi ini menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi remaja dengan karakteristik yang berbeda.

Keempat, pengukuran sikap dilakukan dalam jangka waktu yang relatif singkat, yaitu satu minggu setelah intervensi diberikan. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat menggambarkan keberlanjutan perubahan sikap subjek dalam jangka panjang.

Kelima, penggunaan kuesioner tertutup sebagai instrumen utama penelitian berpotensi menimbulkan bias subjektivitas dan *social desirability bias*, yaitu kecenderungan subjek memberikan jawaban yang dianggap sesuai dengan harapan peneliti atau norma sosial. Selain itu, tidak adanya metode pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara mendalam atau observasi, membatasi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sikap dan pengalaman remaja terkait kesehatan reproduksi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada sikap remaja terhadap seks pranikah sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan reproduksi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi berpotensi berkontribusi dalam membentuk sikap remaja yang lebih positif terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko. Namun demikian, hasil ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena penelitian menggunakan desain satu kelompok (*one-group pre-test and post-test*) tanpa kelompok kontrol serta pengukuran yang dilakukan dalam jangka pendek, sehingga tidak dapat sepenuhnya menjelaskan hubungan kausal maupun keberlanjutan

perubahan sikap dalam jangka panjang.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi dapat dijadikan sebagai bagian dari program pendidikan kesehatan di sekolah. Sekolah disarankan untuk mengimplementasikan program penyuluhan secara terstruktur dan berkelanjutan, misalnya melalui integrasi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, atau program rutin seperti penyuluhan bulanan dengan metode interaktif (diskusi kelompok, media audiovisual, dan studi kasus) agar lebih sesuai dengan karakteristik remaja.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan desain yang lebih kuat, seperti quasi-eksperimental dengan kelompok kontrol, serta melakukan pengukuran jangka panjang untuk menilai keberlanjutan perubahan sikap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arizqa, N., Tahir, D., 2025. Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Dapat Membawa Dampak Negatif yang Signifikan, Baik dari Segi Psikologis, Fisiologis, Sosial, Maupun Fisik. *Mega Buana Journal of Innovation and Community Service* 4(2), 50–56. <https://e-jurnal.umegabuana.ac.id/index.php/JICS/article/view/903>
- [BKKBN] Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional., 2020. Laporan Nasional Kehamilan Tidak Diinginkan di Indonesia. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Jakarta.
- Ginting, A.K., Fitriani, D.R., Fadli, A., Rahayu, Y.S., Anggraeni, R.D., Avifah, L., Amri, U., 2026. Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja sebagai Upaya Pencegahan Pergaulan Bebas. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat* 9(3), 269–280. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/24581>
- Guo, R., Xie, H., Zhao, W., Wang, J., 2025. Effectiveness of an Online Sexual and Reproductive Health Educational Program: A Cluster Randomized Controlled Trial. *BMJ Paediatrics Open* 9(1), 1-9. <https://doi.org/10.1136/Bmjpo-2025-003714>
- Hastuti, P., Prahesti, Y., Yunitasari, E., 2021. The Effect of Reproductive Health Education on Knowledge and Attitudes of Adolescents About Premarital Sex. *Pedimaternatal Nursing Journal* 7(2), 101–108. <https://doi.org/10.20473/Pmnj.V7i2.27498>
- Henri, A., Azzahroh, P., Silawati, V., 2024. Effect of Reproductive Health Education on Teenagers through Video Media on Knowledge and Attitudes Regarding Sexual Pre-Marriage in SMPN 1 Dente Teladas. *International Health Sciences Journal* 2(1), 54–68. <https://doi.org/10.61777/ihsj.v2i1.60>
- Irianto, K., 2015. Kesehatan Reproduksi. Alfabeta, Bandung.
- [Kemenkes] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2015. Profil Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Murdiningsih, M., Rohaya, R., Hindun, H., Ocktariyana, O., 2025. The Effect of Adolescent Reproductive Health Education on Premarital Sexual Behavior. *International Journal of Public Health Science* 9(4), 45–53. <https://ijphs.iaescore.com/index.php/IJPHS/article/view/20444>
- Nursanti, D.P., Kumalasari, E.P., Setyaningsih A., Siekmans, J., Wabeke, V., 2022. Analysis of Adolescent Reproductive Health Knowledge on Premarital Sexual Attitude. *Journal for Quality in Women's Health* 5(2), 89–96. <https://jqwh.org/index.php/JQWH/article/view/160>

- Realita, F., Rahmawati, A., 2016. Pengetahuan Remaja dan Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kebidanan* 8(2), 127–224.
<https://ejurnal.stikeseub.ac.id/index.php/jkeb/article/view/216>
- Santrock, J.W., 2014. *Adolescence*. McGraw-Hill Education, Columbus.
- Sastria, S., Astriani, R., Roesmono, B., 2019. Pengetahuan dan Sikap Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 13(6), 575-679.
<https://ojs.institutnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/116>
- Windari, A.P., Sari, I.I., Sinay, H., 2024. Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja tentang Seks Bebas. *Jurnal Peduli Masyarakat* 6(4), 2103-2108.
<https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/5091>
- [WHO] World Health Organization., 2020. *Adolescent Sexual and Reproductive Health*. World Health Organization, Geneva.